

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Narapidana yang telah menjalani hukumannya di penjara atau lapas dapat disebut sebagai mantan narapidana mengalami suatu kesulitan untuk dapat berinteraksi seperti sedia kala dengan masyarakat. Masalah komunikasi yang muncul saat mantan narapidana berkomunikasi seperti perbedaan latar belakang seorang mantan narapidana dengan masyarakat umum yang akhirnya memunculkan stigma didalam masyarakat. Perbedaan latar belakang itulah yang membuat mantan narapidana pada umumnya menjadi sulit untuk diterima di lingkungan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan, stigma yang berkembang dalam masyarakat mengenai mantan narapidana, yaitu mereka dianggap sebagai seorang yang telah melanggar norma yang berlaku sehingga dihukum atas perbuatannya. Oleh karena itu, identitas sebagai mantan narapidana yang ada pada seseorang menjadi suatu aib bagi dirinya saat kembali di masyarakat.

Konsep stigma menurut KBBI adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Menurut Goffman konsep stigma mengacu pada atribut yang sangat mendiskreditkan atau “tanda aib sosial” yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006: 610). Dilansir dari Kompas.com (2019)

menurut seorang mantan narapidana kasus narkoba yang bernama Adhe. Setelah mempertanggungjawabkan perbuatan kriminalnya di penjara dan menghirup udara bebas label mantan narapidana yang melekat pada dirinya menjadi suatu kecemasan. Pandangan negatif masyarakat terus membayangi dirinya sehingga Adhe merasa tidak percaya diri untuk dapat kembali berinteraksi kembali dengan masyarakat. Stigma yang telah diberikan masyarakat pada Adhe dirasakannya menjadi suatu penghalang yang menghambat untuk kembali berbaur di lingkungannya.

Hal serupa tidak hanya dialami oleh mantan narapidana kasus narkoba, tetapi juga mantan narapidana kasus korupsi. Terdapatnya stigma yang berkembang di masyarakat mengenai mantan narapidana membuat penolakan mengenai pencalonan kembali mantan narapidana korupsi untuk menduduki kursi pemerintahan. Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai mantan narapidana korupsi, yaitu jika mereka telah membuat kerugian dan narapidana kasus korupsi mendapatkan keistimewaan dalam penjara.

Dilansir dalam Kompas.com (2020) semenjak terjadinya wabah virus Corona, Kementerian Hukum dan HAM melalui program asimilasi akan membebaskan narapidana yang telah menjalani 2/3 masa tahanan dan yang berusia diatas 60 tahun. Akan tetapi, usul tersebut ditolak oleh Ketua Bidang Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia M Isnur mengatakan jika narapidana kasus korupsi bukan prioritas untuk dibebaskan. Dan juga, terpidana korupsi mendapatkan keistimewaan selama mereka ditahan dalam penjara.

Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai identitas mantan narapidana, yaitu jika mantan narapidana merupakan seseorang yang melakukan perbuatan kriminal dan dihukum dalam penjara karena perbuatannya. Stigma yang menempel pada diri mantan narapidana menjadi hambatan bagi mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setelah keluar dari lapas. Walaupun perbuatan mereka sudah dipertanggungjawabkan secara hukum, masyarakat tetap menganggap salah apapun yang akan mereka perbuat. Berdasarkan penelitian yang berjudul *A Communication Guide For Ex-Offender* oleh Contreras (2018) mengatakan jika narapidana akan mengalami tingkat melek huruf lebih rendah, menderita tekanan emosional dan mental dari kehidupan penjara yang keras, dan menderita akibat dari perspektif publik. Faktor-faktor ini mengganggu kemampuan narapidana untuk berkomunikasi secara efektif.

Stigma, seperti yang didefinisikan oleh Goffman merupakan suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang. Identitas sebagai seorang mantan narapidana yang melekat pada seseorang dapat memicu suatu proses yang menyebabkan pengucilan diri dengan orang lain di sekitarnya (Bernburg, 2019: 9). Identitas memiliki dampak yang luar biasa pada proses komunikasi. Identitas menjadi pembentuk seseorang mengenai bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan lingkungannya. Lingkungan menjadi faktor penting yang mempengaruhi pola komunikasi mantan narapidana yang kemudian akan mempengaruhi juga fungsi sosial dan emosional mantan narapidana. Sebutan mantan narapidana dianggap menyimpang oleh masyarakat yang berarti bahwa budaya arus utama telah melampirkan citra atau stereotip yang spesifik dan negatif pada label yang

menyimpang (Link dan Phelan dalam Bernburg, 2019: 2). Dalam penelitian yang dilakukan oleh R Terry Furst dan Douglas N Evans yang berjudul *An Exploration of Stigma in The Lives of Sex Offenders and Heroin Abuser* pada tahun 2015 mengatakan jika stigma yang ada di masyarakat mengenai seseorang bukanlah atribut bawaan orang tersebut, melainkan stigma itu ada karena penyimpangan dari arus utama yang muncul dari bentuk khas dari interaksi sosial. Perilaku yang dahulu dilakukan mantan narapidana di lingkungan tempat tinggalnya tidak sesuai dengan norma dan hukum yang telah berlaku, sehingga tindakan tersebut dianggap menyimpang dan harus mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut di penjara.

Berdasarkan penelitian *Reintegration Among High-Profile Ex-Offenders* oleh Liem dan Weggemans menyebutkan jika semua mantan narapidana dengan kasus kriminal berat, seperti teroris dan pemerkosa, mereka secara signifikan berjuang dalam hubungan keluarga, orang tua, pekerjaan, dan masyarakat. Mereka sering muncul di mata publik dengan pandangan perlu pengawasan ketat, sehingga menghalangi mantan narapidana untuk membangun kembali hubungan yang dapat bertindak sebagai kontrol sosial. Pada penelitian ini menyebutkan alasan jika mantan narapidana dengan kasus berat seperti pelanggaran seks (terutama ketika anak-anak menjadi korban), tindakan terorisme, dan pembunuhan, kasus tersebut merusak persepsi masyarakat. Dengan lamanya masa tahanan mantan narapidana lebih cenderung kehilangan kontak sosial di masyarakat dan menjadi tersingkir dari kesempatan yang sah seperti pekerjaan dan pendidikan setelah dibebaskan. Akhirnya, masuknya kembali para pelaku ini membawa gelombang

baru keresahan masyarakat, terutama terkait dengan ketakutan bahwa mereka akan melakukannya lagi.

Sejatinya, mantan narapidana memiliki harapan setelah keluar dari lapas untuk dapat kembali berbaur dengan masyarakat seperti sedia kala. Akan tetapi, stigma yang terdapat di masyarakat terkait dengan mereka akan melakukan kejahatannya lagi terus membayangi mantan narapidana hingga mengacaukan pengelolaan informasi pada diri mereka dan memutuskan untuk menarik diri dari masyarakat. Untuk menghindari stigmatisasi yang diberikan masyarakat, mantan narapidana juga memilih untuk menyembunyikan identitas mereka untuk mengurangi diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat (Furst & Evans, 2015: 131).

Berdasarkan Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995 disebutkan jika narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilangnya kemerdekaan dalam lapas. Hambatan komunikasi muncul saat mantan narapidana lama berada dalam lapas karena mereka merasa terisolasi dari dunia luar. Kehilangan kemerdekaan menjadi satu-satunya penderitaan yang dirasakan oleh narapidana karena hak lainnya masih tetap terpenuhi, yaitu mendapat perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, pelatihan keterampilan, olahraga, juga rekreasi. Semua yang telah dilakukan di dalam lapas membuat mantan narapidana menjadi terisolasi dan merasa berbeda dengan warga masyarakat lain. Setelah keluar dari lapas seorang mantan narapidana membutuhkan dukungan dari masyarakat agar mereka tidak merasa adanya diskriminasi atas perbedaan yang terjadi pada dirinya dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada mantan narapidana yang berinisial HT yang merupakan salah satu mantan narapidana yang terkena kasus pengedaran narkoba. HT melakukan pekerjaan tersebut karena ajakan teman dan himpitan ekonomi. HT sebagai salah satu mantan narapidana atau yang akrab disebut sebagai seorang mantan napi yang memiliki latar belakang kasus narkoba hingga saat ini masih menerima perlakuan diskriminasi oleh masyarakat setempat. HT ditahan dalam penjara selama 4 tahun, beliau mengatakan bahwa banyak warga yang masih sering membicarakannya di belakang dan sempat enggan untuk mengajak berinteraksi, sehingga HT harus memulai untuk berinteraksi terlebih dahulu, tidak hanya itu HT juga mengatakan bahwa perlakuan masyarakat setempat menjadi sangat berbeda ketika ia sudah keluar menjadi mantan napi dibandingkan sebelumnya ketika belum terkena masalah. Perlakuan yang dilakukan masyarakat kepada mantan narapidana tersebut terjadi dikarenakan stigma yang sudah melekat di masyarakat mengenai perilaku mantan narapidana, sehingga masyarakat masih belum bisa menerima seutuhnya kondisi yang terjadi pada mantan narapidana. Stigma pada mantan narapidana menjadikan mantan narapidana merasa canggung dan sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Dilansir dari BBC.com (2018) menurut seorang mantan narapidana teroris yang bernama Arifuddin alias Iin Brur beliau mengatakan setelah bebas dari Lapas, beliau mengalami kesulitan untuk kembali ke masyarakat karena statusnya sebagai mantan narapidana kasus terorisme. Menurut beliau pendekatan yang dilakukan antara pemerintah untuk membantu mantan narapidana terorisme untuk kembali ke

tempat tinggalnya dengan masyarakat dinilai kurang, sehingga menyebabkan beberapa temannya kembali ke komunitas lama dan menjadi residivis.

Seorang anggota masyarakat setelah keluar dari lapas yang akan mendapatkan status sosial yang berbeda dari masyarakat, seharusnya dapat kembali diterima oleh masyarakat karena masyarakat merupakan kesatuan yang memiliki banyak keberagaman. Pada kenyataannya, yang terjadi adalah masyarakat memberikan stigma yang berbeda pada diri seorang mantan narapidana sehingga mempersulit mereka untuk dapat berinteraksi. Identitas sebagai mantan narapidana yang memunculkan stigma di masyarakat membuat mantan narapidana dipandang berbeda. Karena itulah mantan narapidana perlu untuk melakukan pengelolaan komunikasi identitas. Karena identitas yang dimiliki seorang mantan narapidana perlu untuk dikelola agar dapat dikomunikasikan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, penelitian ini akan memberikan perhatian pada pengelolaan komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dengan masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan ini muncul suatu permasalahan, yaitu stigma mengenai mantan narapidana yang berkembang di masyarakat menyebabkan adanya hambatan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat seperti sedia kala sehingga mantan narapidana perlu untuk melakukan pengelolaan komunikasi dengan masyarakat.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai narapidana ada karena mereka dianggap sebagai orang yang melakukan perilaku yang tidak sejalan dengan norma atau hukum yang telah berlaku di lingkungan masyarakat sehingga mereka harus mempertanggungjawabkan tindakan tersebut di penjara atau lapas. Penjara dianggap oleh masyarakat sebagai suatu tempat hukuman bagi orang-orang yang melakukan suatu tindak kejahatan besar. Seseorang yang pernah melakukan suatu kejahatan kemudian sudah mempertanggungjawabkan kesalahannya secara hukum di lapas akan disebut sebagai seorang mantan narapidana. Stigma yang sudah lama terbentuk di masyarakat itu yang mempersulit mantan narapidana untuk dapat kembali ke masyarakat. Hambatan komunikasi antara mantan narapidana dan masyarakat seperti muncul perasaan cemas saat berinteraksi dengan masyarakat hingga melakukan penarikan diri dari masyarakat.

Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai identitas mantan narapidana, yaitu jika mantan narapidana merupakan seseorang yang melakukan perbuatan kriminal dan dihukum dalam penjara karena perbuatannya. Stigma yang telah menempel pada diri mantan narapidana menjadi hambatan bagi mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setelah keluar dari lapas. Hal tersebut memunculkan diskriminasi, yaitu dengan mengecualikan seorang mantan narapidana dari kegiatan kemasyarakatan. Kondisi itulah yang menjadi suatu tantangan untuk mantan narapidana supaya dapat kembali ke masyarakat dan memiliki kesempatan dan hak sebagai warga negara sama seperti sebelumnya.

Berangkat dari penjelasan masalah tersebut, maka masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu bagaimana mantan narapidana mengelola komunikasi dengan masyarakat?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan komunikasi mantan narapidana dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam mengatasi stigma.

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memiliki harapan agar dapat memberi kontribusi pada penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai manajemen komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dengan masyarakat.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan juga memberikan pemahaman serta menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti untuk memahami manajemen komunikasi antara mantan narapidana dan masyarakat.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada masyarakat jika mantan narapidana setelah keluar dari penjara mampu memberikan kontribusi pada masyarakat terlepas dari kejahatan yang telah dilakukan di masa lalu.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali serta memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial serta masalah lain (Creswell & Creswell, 2018: 41). Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2002: 9). Penelitian kualitatif ini menggunakan pandangan fenomenologi untuk menunjukkan mengenai pengalaman subjektif dari beberapa jenis dan tipe subjek yang ditemukan. Pandangan fenomenologi mencoba untuk memahami berbagai pengalaman hidup individu dari aspek kerangka berpikir maupun bertindak melalui interaksi dengan individu lain. Fenomenologi adalah suatu strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi esensi pada pengalaman individu mengenai suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018: 50).

Penelitian yang ini dilakukan kepada objek alamiah, berarti objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi dan kedatangan peneliti tidak akan mempengaruhi keadaan objek tersebut. Peneliti pada penelitian kualitatif sebagai *human instrument*. Teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011: 8).

1.5.2. State of The Art

Penelitian yang pertama berjudul Manajemen Komunikasi Mantan Narapidana Dalam Menghadapi Stigma Sosial oleh Risa Nurkhalisah tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial. Penelitian ini berfokus meneliti pada Yayasan Anugerah Insan Residivis di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama stigma yang didapatkan mantan narapidana dalam bentuk *verbal* dan *nonverbal* dengan pelaku primer serta sekunder. Selanjutnya, motivasi kesan mantan narapidana dikonstruksikan oleh menjadi kesan dan tujuan, nilai dari tujuan yang diharapkan dan perbedaan citra yang diinginkan dan yang terburuk. Dan terakhir konstruksi kesan mantan narapidana dibentuk konsep diri, identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan, batasan peran, nilai target, serta citra sosial sekarang dan yang berpotensi terbentuk. Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Kesan atau *Impression Management*.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Agnes Indah yang berjudul Mekanisme Manajemen Identitas *Survivor Fat Shaming* tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada mekanisme identitas *survivor fat shaming*, dalam mengelola dan menunjukkan identitas mereka dalam suatu hubungan relasi yang dibangun dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan

Identity Management Theory. Melalui penelitian diketahui empat rangkaian strategi pengelolaan identitas yang dilakukan oleh para informan. *Fat shaming* yang dialami oleh para informan berpengaruh pada hubungan relasi mereka dengan orang-orang terdekatnya. Adanya *fat shaming* membuat hubungan yang sebelumnya terjalin dengan baik menjadi renggang. *Survivor fat shaming* melakukan seleksi lingkungan sosial untuk dapat bertahan dari *fat shaming*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwi Maharani yang berjudul Manajemen Komunikasi pada Petugas Kebersihan Kota Palembang tahun 2018. Penelitian ini mengenai petugas kebersihan kota atau yang sering disebut dengan “pasukan kuning”. Muncul berbagai stereotip dan prasangka di masyarakat mengenai pekerjaan yang mereka lakoni. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang terjadi atau berlangsung pada petugas kebersihan Kota Palembang. Teori yang digunakan, yaitu Teori Manajemen Komunikasi dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini adalah manajemen komunikasi yang terjalin pada petugas kebersihan Kota Palembang cukup beragam dilihat dari komunikasi antar pribadi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan seperti yang telah dituliskan dalam *state of the art*, penelitian diatas menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, tentunya dengan beberapa pembaruan yang akan ditambahkan oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini subjek penelitiannya adalah mantan narapidana dengan berbagai macam latar belakang kasus serta fokus dalam penelitian ini, yaitu ada pada pengelolaan komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dalam

menghadapi stigma di lingkungan masyarakat dan juga hambatan komunikasi yang dialami selama berkomunikasi .

1.5.3. Teori Stigma Management Communication

Teori *Stigma Management Communication* seperti yang dijelaskan oleh Meisenbach (2010) dalam penelitian yang berjudul *Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals Manage Moments of Stigmatized Identity*. Menjelaskan jika stigma seperti yang didefinisikan oleh Goffman sebagai tanda pendiskreditan identitas pada seseorang dengan status moral yang dipertanyakan dan para ahli menyarankan bahwa setidaknya ada tiga jenis stigma: fisik, sosial, dan moral. Siapa dan apa yang distigmatisasi bervariasi menurut waktu, tempat, dan kelompok, tetapi keberadaan stigmatisasi itu konstan dan tak terhindarkan. Stigma dikatakan merupakan sebuah identitas akan moral, karakter dan perilaku yang dimiliki oleh seorang individu. Stigma lebih dikenal sebagai sebuah istilah yang menjelaskan mengenai sebuah persepsi yang diberikan oleh seorang individu terhadap sebuah perbedaan yang dimiliki di suatu lingkungan.

Diketahui terdapat tiga jenis stigma yang dapat digunakan, yaitu fisik, sosial dan moral. Stigma fisik berfokus pada keadaan fisik yang dimiliki oleh individu, sedangkan stigma sosial berfokus pada sebuah tindakan yang diberikan oleh para individu di dalam suatu masyarakat. Setiap manusia memiliki moral yang berbeda – beda di dalam dirinya. Moral berperan sangat penting di dalam kehidupan interaksi dari para individu. Moral manusia menentukan adanya sebuah nilai yang

dimiliki oleh individu tersebut ketika berhadapan dengan individu lain di dalam suatu lingkungan.

Kebutuhan untuk melakukan manajemen stigma individu berasal dari berbagai hasil negatif terkait dengan stigma, seperti identitas sosial yang direndahkan, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengabaian. Dampak negatif stigma juga meliputi penurunan harga diri, prestasi akademik, dan kesehatan, termasuk peningkatan kecemasan, penurunan kapasitas memori dan bahkan penyakit berkelanjutan. Ketika individu berada pada lingkungan tersebut, maka akan ada beberapa pengaruh negatif yang diberikan, yaitu adanya sebuah keadaan untuk merendahkan orang lain, memiliki sebuah prasangka yang buruk terhadap individu lain, memiliki sebuah perasaan stereotip dikarenakan keadaan yang berbeda, melakukan diskriminasi dikarenakan perbedaan kondisi dan melakukan pengucilan terhadap individu lain. Hal tersebut akan selalu ditemukan oleh para individu ketika sudah berada pada lingkungan sosial yang terstigma (Meisenbach, 2010: 269).

Berdasarkan hal tersebut, maka para individu memerlukan adanya sebuah komunikasi yang tepat dalam menghadapi situasi yang terstigma. Komunikasi menjadi salah satu cara yang digunakan oleh para individu agar dapat memberikan sebuah penyelesaian sebuah konflik yang dirasakan oleh para individu. Komunikasi stigma adalah pembentukan pesan yang dilakukan yang dilakukan individu dalam suatu pembicaraan sebagai reaksi yang perlu diberikan ketika menghadapi pengaruh dari stigma tersebut.

Pada prinsipnya setiap individu memiliki sebuah tanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga ketika melakukan sebuah pembicaraan dengan individu lain komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, idealnya tidak terdapat pengaruh stigma di dalam pembicaraan antar individu. Stigma yang dimiliki oleh seorang individu akan memberikan pengaruh terhadap strategi yang akan dilakukan oleh individu tersebut.

Komunikasi stigma dilakukan dengan model pesan stigma yang akan memberikan sebuah respon terhadap hasil dari kinerja berdasarkan komunikasi yang diberikan. Teori SMC menggabungkan argumen Smith (2007) bahwa pesan stigma biasanya menandai sesuatu sebagai terstigma, menciptakan label yang dapat dikenali untuknya, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut, dan mencatat seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut bagi yang ditandai dan lainnya. Pesan mungkin atau mungkin tidak secara eksplisit memberi label penerima sebagai perwujudan stigma, menciptakan pilihan penerima yang diteliti sebagai didiskreditkan atau didiskreditkan oleh pesan. Melalui teori SMC atau *Stigma Management Communication*, dikatakan bahwa terdapat sebuah pesan yang akan disampaikan agar dapat membentuk suatu identitas yang dapat menunjukkan individu yang akan mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diputuskan. Berikut merupakan strategi komunikasi yang dilakukan untuk melakukan kerangka kerja pada manajemen stigma (Meisenbach, 2010: 276) :

	Accept that stigma applies to self	Challenge that stigma applies to self
Accept public understanding of stigma (status quo)	I. Accepting —Passive (silent) acceptance —Display/Disclose stigma —Apologize —Use humor to ease comfort —Blame stigma for negative outcomes —Isolate self —Bond with stigmatized	II. Avoiding —Hide/deny stigma attribute —Avoid stigma situations —Stop stigma behavior —Distance self from stigma —Make favorable social comparison
Challenge public understanding of stigma (change)	III. Evading responsibility for —Provocation —Defeasibility —Unintentional IV. Reducing offensiveness of —Bolster/refocus —Minimize —Transcend/reframe	V. Denying —Simply —Logically —Discredit discreditors —Provide evidence/info —Highlight logical fallacies VI. Ignoring/Displaying

Bagan 1 Stigma management communication strategies

a. Menerima: Menerima Stigma dan Penerapannya pada Individu

Individu yang terstigma dapat menerima harapan publik mengenai stigma dan penerapannya pada diri mereka sendiri, memasukkannya ke dalam diri mereka. Dengan kata lain, individu yang menerima stigma menentukan bahwa aspek yang distigma adalah bagian dari identitas mereka. Strategi berdasarkan menerima status quo mencakup banyak kategori yang Ashforth dan rekan (2007) gambarkan sebagai taktik defensif.

Pertama, individu yang terstigma akan memberikan sebuah respon secara pasif saat berhadapan dengan komunikasi stigma. Kedua, individu yang menerima kehadiran stigma dapat memilih untuk secara terbuka menampilkan atau mengungkapkan atribut yang distigmatisasi, sehingga sesuai dengan harapan publik. Ketiga, individu juga akan lebih memiliki sebuah sifat meminta maaf kepada orang lain karena mewujudkan stigma tersebut. Keempat, orang yang distigmatisasi mungkin juga menggunakan humor (khususnya humor yang mencela diri sendiri) untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia menerima keberadaan

stigma itu. Kelima, menerima dapat mengatasi dengan menyalahkan stigma untuk hasil negatif yang dialami individu. Keenam, Smith (2007) menyarankan bahwa individu yang menerima dan menginternalisasi stigma juga cenderung mengisolasi diri dari masyarakat. Ketujuh, LeBel (2008) mencatat bagaimana individu yang terstigmatisasi mungkin terlibat dalam memberikan pendampingan dan dukungan sebaya untuk orang lain yang menderita stigma sebagai cara untuk mengatasi stigma mereka sendiri.

b. Menghindari: Menerima Stigma Ada, tetapi Menolak Berlaku untuk Diri Sendiri

Kategori strategi SMC kedua berasal dari perbedaan antara menerima keberadaan stigma dan menerima bahwa itu berlaku untuk diri sendiri. Jika individu menerima adanya stigma tertentu, namun menentang bahwa stigma tersebut berlaku untuk mereka secara khusus, maka mereka mungkin terlibat dalam menghindari stigma tersebut, menyembunyikan atribut stigma, menghindari situasi stigmatisasi, menjauhkan diri dari stigma, menghilangkan perilaku atau atribut stigma, dan membuat perbandingan sosial yang menguntungkan.

Jika individu menerima kehadiran stigma dan lelah meminta maaf untuk menghindari situasi yang akan mengungkapkan stigma, mereka mungkin mencoba untuk menghentikan atau menghilangkan atribut stigma. Dalam situasi yang tercemar secara moral, individu akan menghentikan perilaku yang dipertanyakan. Penghapusan atribut stigma memungkinkan individu untuk mengelola stigma

dengan menyatakan diri sebagai mantan stigma. Hal tersebut berfokus pada mengubah hubungan satu individu menjadi stigma yang diterima.

c. Menghindari Tanggung Jawab dan Mengurangi Serangan: Menerima Stigma Berlaku untuk Diri Sendiri, tetapi Menantang Pemahaman Publik tentang Stigma

Mempertimbangkan strategi yang berguna ketika individu menerima bahwa stigma saat ini berlaku untuk mereka, dan mereka bekerja untuk mengubah persepsi publik tentang stigma itu. Dua strategi utama yang dibahas di sini diambil langsung dari tipologi perbaikan citra Benoit (1995), yaitu menghindari tanggung jawab atas stigma yang berarti menghindari tanggung jawab atas stigma dan mengakui penerapan stigma pada individu, tetapi berupaya mengubah pemahaman publik tentang stigma dengan menunda agensi atau kontrol dari individu yang distigmatisasi. Mengurangi serangan stigma atau mengurangi sikap menyerang dari stigma juga merupakan pilihan yang berharga bagi individu yang distigmatisasi yang menerima bahwa sebuah stigma berlaku untuk mereka, tetapi ingin mengubah bagaimana stigma tersebut dirasakan oleh orang lain. Strategi ini dengan memperkuat/memfokuskan kembali, meminimalkan, dan melampaui.

d. Menolak: Menentang Opini Publik dan Menolak Stigma yang Berlaku

Beberapa individu menantang pemahaman publik tentang stigma dan penerapan stigma pada individu dengan menyangkal atau mengabaikan stigma. Individu dapat menolak penerimaan stigma dengan mempertanyakan kredibilitas mereka yang memberikan stigma. Individu yang terstigmatisasi mungkin juga secara logis menyangkal stigma dengan memberikan bukti spesifik yang

menyangkal stigma tersebut. Bukti ini dapat berupa perilaku dan sifat yang bertentangan dengan asumsi yang terkait dengan stigma.

Maka dapat dilihat bahwa pada penggunaan strategi komunikasi stigma dapat memberikan sebuah pengaruh yang aktif dan juga pasif terhadap individu yang terlibat. Kategori aktif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pada individu yang berani untuk melawan, menolak serta membantah tuduhan yang diberikan kepada dirinya, sedangkan untuk kategori pasif adalah para individu yang tidak mampu untuk menolak dan menentang ataupun hanya menerima tuduhan yang diberikan serta menghindari stigma yang terjadi di dalam lingkungan. Penolakan akan tanggung jawab juga termasuk ke dalam kategori individu aktif (Meisenbach, 2010: 285).

1.5.4. Stigma dan Diskriminasi

Masyarakat menetapkan cara-cara untuk mengkategorikan individu dengan atribut yang dirasa sesuai bagi anggota kelompok tertentu. Pengaturan sosial seperti itu diberikan masyarakat secara alami kepada individu lain dikarenakan atribut yang berbeda dan menjadikan identitas sosialnya (Goffman, 1963: 2). Berdasarkan Kamus Sosiologi oleh Ambercombie et al. dilihat dari historis kriminologi perilaku menyimpang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sedangkan dalam sosiologi sendiri merupakan pergeseran terlarang dari 'normalitas'. Oleh karena itu, berbagai bentuk perilaku di luar 'normalitas' dianggap buruk. Dalam analisis kriminologi disebutkan mengenai kriminalitas sebagai pelanggar norma hukum (Abercrombie etc. 2010: 147). Hal tersebut menimbulkan pemahaman di

masyarakat jika seseorang yang memasuki penjara sebagai seseorang yang menyimpang. Stigma didapatkan seseorang dikarenakan mereka memiliki suatu atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Konsep stigma menurut Goffman mengacu pada atribut yang sangat mendiskreditkan atau “tanda aib sosial” yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006: 610). Menurut Stafford dan Scott (1986: 80) merupakan ciri-ciri individu yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat, norma ini didefinisikan sebagai keyakinan jika seseorang itu harus berperilaku dengan cara tertentu di waktu tertentu. Menurut Crocker et al (1998: 505) jika seseorang yang terstigma diyakini memiliki atribut atau karakteristik yang menyimbolkan identitas sosial. Identitas tersebut direndahkan dalam konteks sosial tertentu. Jones et al (1984), menggunakan observasi Goffman (1963), menyatakan bahwa stigma terlihat sebagai hubungan antara atribut dan stereotip yang menghasilkan definisi stigma sebagai tanda yang menghubungkan seseorang dengan karakter yang tidak diinginkannya (Link & Phelan, 2001: 364-365). Atribut yang berbeda membuat mereka direndahkan oleh masyarakat seperti mendapatkan diskriminasi.

Identitas penyimpangan menyiratkan keberhasilan dari proses stigmatisasi, isolasi sosial, keanggotaan subkultur menyimpang, dan penerimaan peran menyimpang. Dapat diartikan jika penyimpangan merupakan hasil dari proses sosial tertentu yang mengasingkan individu yang dilabeli menyimpang dari perannya di lingkungan masyarakat, serta memaksa mereka menerima konsep diri sebagai “penyimpang” dan membatasi ketersediaan peran dalam aktivitas

konvensional (Abercrombie etc. 2010: 147). Individu yang memiliki penyimpangan sosial akan merasa bahwa dirinya tidak memperoleh keadilan dan akan membentuk suatu simpatik untuk dapat mengambil perhatian dari masyarakat di dalam lingkungan. Beberapa individu akan merasa bahwa dirinya membutuhkan adanya pertimbangan untuk dapat menerima stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Stigma menjadi salah satu alasan manusia sulit untuk memberikan penerimaan. Namun, walaupun seperti itu, komunitas yang menyimpang tersebut akan memberikan pertimbangan dalam penerimaan sosial dengan cara menganalisa stigma yang terdapat di dalam diri individu tersebut, terutama dengan cara menjadi relawan di dalam lingkungan (Goffman, 1963: 141).

Menurut Goffman stigma muncul dalam masyarakat karena beberapa komponen bertemu. Yang pertama, orang membedakan dan melabeli perbedaan manusiawi. Setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda dalam memahami suatu kondisi, perbedaan pemahaman mengenai suatu perbedaan manusiawi yang berbeda pada tiap orang membuat tidak semua orang dapat menerima perbedaan dan cenderung untuk menjustifikasi suatu perbedaan. Yang kedua, kepercayaan budaya yang mendominasi mengaitkan orang-orang yang memiliki atribut dengan karakteristik yang tidak diinginkan dengan stereotip negatif. Seseorang yang memiliki atribut berbeda tidak sesuai norma dan hukum yang berlaku di masyarakat cenderung untuk dipandang dengan stereotip negatif. Yang ketiga, orang-orang diberi atribut berbeda ditempatkan dalam kategori berbeda seperti “kita” dari “mereka”. orang-orang yang berada dalam suatu kondisi dimana mereka sebagai kelompok mayoritas akan memberikan batasan pada kelompok minoritas dengan

“kita” dan “mereka”. Yang ke empat, orang yang memiliki atribut berbeda mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang mengacu pada hasil yang tidak seimbang. Stigmatisasi bergantung pada kekuatan ekonomi, sosial, dan politik yang mengidentifikasi perbedaan, membangun stereotip, membedakan orang yang diberi label ke dalam kategori yang berbeda, penolakan, pengucilan, dan diskriminasi (Link & Phelan, 2001: 367).

Stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan dan melibatkan stereotip yang dapat mengakibatkan diskriminasi aktif (Scheid & Brown, 2010: 418). Stereotip menurut Griffith & Hewstone (dalam Kuncoro, 2021: 3) merupakan jalan pintas untuk memahami orang lain serta membuat perbandingan mengenai orang lain atau sekelompok orang. Oleh karena itu, dapat menyebabkan adanya bias penilaian yang dilakukan pada orang atau sekelompok orang yang mengarah pada penilaian negatif. Masyarakat sebagai budaya arus utama atau sebagai kelompok mayoritas cenderung untuk membedakan individu yang memiliki atribut yang berbeda dengan mengecualikan mereka dari kegiatan sosial di masyarakat.

Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (dalam Saludung, 2019: 4) merupakan perlakuan membeda-bedakan pada individu atau kelompok lain. Berdasarkan suatu kondisi, umumnya karena karakteristik atau atribut unik yang dimiliki seseorang, menurut ras, agama, atau anggota kelas sosial. Tindakan diskriminasi cenderung dilakukan oleh mayoritas kelompok dalam suatu lingkungan. Diskriminasi dipengaruhi oleh banyak aspek seperti perbedaan etnis, agama, pendidikan, psikologi, dan latar belakang. Dapat dikatakan jika masyarakat

sebagai kelompok dominan memaksa seseorang yang memiliki atribut berbeda untuk menerima sikap diskriminasi yang ditunjukkan pada mereka.

Diskriminasi dianggap suatu komponen perilaku prasangka yang mengacu pada perlakuan parsial atau bias terhadap keanggotaan kelompok. Terdapat jarak sosial terhadap keinginan untuk berinteraksi dengan anggota *ingroup* atau *outgroup* (Nelson, 2009: 25). Terdapat dua komponen penting atribusi pada diskriminasi, yaitu penilaian bahwa perlakuan didasarkan pada identitas sosial atau keanggotaan kelompok dan penilaian bahwa perlakuan tidak adil atau tidak layak (Nelson, 2009: 90). Dapat diartikan jika, saat seseorang mempercayai jika dia telah diskriminasi, seseorang itu akan merasa jika ia pantas mendapatkan diskriminasi karena kondisinya.

Seperti yang sudah dijelaskan, seseorang yang distigmatisasi akan diremehkan, diabaikan, dan dikucilkan. Inzlicht & Good menjelaskan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan konsep diri yang akurat stabil, dan jelas, terutama dengan yang relevan dengan stereotip mengenai mereka. Anggota kelompok yang distigmatisasi, seperti orang pada umumnya, memprioritaskan tujuan yang paling ingin mereka capai dalam suatu situasi dan bertindak dengan berbagai cara untuk mencapainya. Fokus pada perilaku yang diarahkan pada tujuan ini juga menekankan bahwa tidak ada satu pun respons yang "optimal" untuk mengatasi stigma (Levin & Laar, 2006: 2).

Stigma dan diskriminasi yang sudah melekat di masyarakat sulit untuk dihilangkan. Dalam Levin & Laar (2003) menjelaskan tentang bagaimana individu

yang terstigmatisasi dalam menangani stigma yang berkembang di masyarakat dengan menggunakan kontrol primer dan kontrol sekunder untuk mengatasi dan melepaskan diri untuk melindungi diri mereka dari stres yang diakibatkan oleh stigma. Dijelaskan jika orang yang distigmatisasi melindungi harga diri dari konsekuensi negatif prasangka dan diskriminasi dengan menyalahkan hasil yang buruk pada prasangka. Dalam analisis Crocker dan Major (1989) adalah devaluasi domain di mana kelompok yang distigmatisasi distereotipkan sebagai berkinerja buruk. Dapat diartikan jika, seseorang yang distigma dalam penelitian ini yang berarti seorang mantan narapidana yang dianggap sebagai pembuat masalah tidak dapat berpartisipasi dengan baik di masyarakat. Mantan narapidana merasa lebih baik dianggap bahwa kelompok mereka telah atau diyakini memiliki hasil yang buruk dalam domain tertentu, tanpa mengubah fakta bahwa hasil yang buruk ini dikaitkan dengan masyarakat dengan kelompok yang distigmatisasi.

Koping kontrol primer mencakup upaya-upaya untuk mempengaruhi peristiwa atau kondisi objektif dengan meningkatkan kontrol pribadi atas lingkungan dan reaksi seseorang (Compas et al., 2001). Keterlibatan koping kontrol bertujuan untuk mendapatkan kontrol primer atas peristiwa sulit yang tidak dapat dihindari, sehingga harus melakukan pemecahan masalah dan upaya untuk mengatur emosi atau ekspresi emosional seseorang. Kontrol sekunder, sebaliknya, melibatkan upaya untuk beradaptasi dengan situasi dengan mengubah cara seseorang terhadap peristiwa yang membuat stres. Respon koping utama yang termasuk dalam area koping ini adalah distraksi, penerimaan, berpikir positif, dan rekonstruksi kognitif. Pelepasan koping termasuk mencoba mengendalikan pikiran

dan situasi untuk menghindari memikirkan atau mengalami stresor, menyangkal bahwa stresor telah terjadi, dan pikiran positif (Levin & Laar, 2006: 35).

1.5.5. Hambatan Komunikasi

Komunikasi yang terjalin sesama manusia tidak akan selalu berjalan efektif, tidak efektifnya suatu komunikasi terjadi karena adanya hambatan. Gangguan atau hambatan dalam komunikasi dapat bersumber dari pengirim dan penerima, yaitu berupa pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan latar belakang serta bersumber dari pesan seperti menggunakan kata-kata yang ambigu atau tidak jelas (Liliweri, 2017: 69).

Terdapat beberapa jenis hambatan bagi kelancaran proses komunikasi, yaitu:

1. Hambatan proses, hambatan ini bisa berarti pesan yang tidak tersampaikan atau belum jelas antara komunikator dan komunikan, dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Termasuk dalam hambatan proses adalah hambatan pengirim, hambatan encoding, hambatan media, hambatan decoding, hambatan penerima, hambatan pada umpan balik.
2. Hambatan fisik merupakan hambatan yang terjadi karena adanya keterbatasan dalam lingkungan fisik, seperti kondisi geografis, kebisingan, dan lainnya.
3. Hambatan semantik berkaitan dengan hambatan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang sesuai antara komunikator dan komunikan.

4. Hambatan psikologis berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural seseorang, pemaknaan dan penerimaan pesan, dan konteks hubungan atau status sosial seseorang dengan yang lain. Hambatan psikologis juga mencakup kondisi emosional seseorang (Liliweri, 2015: 459-461)

Pada penelitian ini hambatan komunikasi berhubungan dengan penelitian ini adalah hambatan psikologis. Menurut Antos (2011) terdapat tiga konsep penting, yaitu yang pertama adalah bidang pengalaman meliputi latar belakang sosial-kultural orang perorangan atau kelompok dalam masyarakat yang mempengaruhi persepsi, sikap, nilai-nilai, bias, kebutuhan, dan harapan. Yang kedua adalah penyaringan, hambatan komunikasi terjadi karena penyaringan informasi yang dilakukan penerima yang memiliki kebutuhan dan kepentingan terhadap pesan yang didengar. Yang ketiga jarak psikologi seperti orang yang bersih tanpa catatan kriminal dan orang yang seorang mantan kriminal (Liliweri, 2017: 461).

Hambatan dalam berkomunikasi dapat diatasi melalui lima upaya untuk mencapai komunikasi efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*); pertama adalah *respect*, yaitu dengan menunjukkan rasa hormat dan saling menghargai saat melakukan komunikasi dengan individu lain. Kedua, *empathy*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pribadi dengan kondisi yang sedang berlangsung. Ketiga, *audible* yang berarti saat berkomunikasi kedua belah pihak saling memahami. Keempat, *clarity* merupakan kejelasan dari pesan yang disampaikan sehingga tidak akan menyebabkan makna yang berbeda. *Clarity* juga diartikan sebagai keterbukaan yang menimbulkan rasa percaya pada penerima

pesan terhadap penyampai pesan. Kelima, *humble* yang berarti sikap rendah hati bertujuan untuk membangun perasaan saling menghargai sesama (Sari, 2017: 29-31).

Hambatan komunikasi yang dibahas pada penelitian ini adalah hambatan yang muncul karena adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh mantan narapidana. Stigma dan diskriminasi yang dialami mantan narapidana telah membawa kesulitan bagi mantan narapidana dalam menjalin komunikasi setelah keluar dari lapas sehingga mempengaruhi proses pengelolaan komunikasi yang terjadi.

1.5.6. Interaksi

Interaksi secara umum dikaitkan dengan proses sosial yang melibatkan pertemuan tatap muka dimana orang bertindak dalam suatu hubungan. Interaksi dapat diartikan juga saling mempengaruhi. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga menghasilkan sistem dan institusi sosial dan aspek budaya. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia (Bungin, 2013: 55). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi di situ.

Proses interaksi yang berlangsung didasarkan pada berbagai faktor, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi adalah imitasi yang dapat mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan nilai yang berlaku. Faktor sugesti

terjadi ketika seseorang memberikan pendapat atau sikap darinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain, dari indentifikasilah kepribadian seseorang dapat dibentuk. Proses simpati adalah proses dimana seseorang merasa tertarik pada orang lain (Soekanto, 2013: 58).

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2019: 72). Interaksi juga melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Seperti kata-kata yang digunakan, ekspresi wajah, pergerakan atau kontak mata, dan postur tubuh dalam interaksi tatap muka maupun saat berkomunikasi melalui online. Melalui interaksi saat berkomunikasi memungkinkan seseorang untuk menunjukkan dirinya apa adanya. Keterampilan interaksi juga membantu meningkatkan komunikasi dalam berbagai bentuk, dari yang tampak obrolan ringan sederhana untuk wawancara kerja untuk pekerjaan seumur hidup. Keterampilan interaksi juga diperlukan supaya dapat berkomunikasi dengan lebih mudah, nyaman, dan efektif (De Vito, 2015).

Terdapat tujuh komponen dasar dalam merencanakan suatu interaksi saat berkomunikasi, yaitu

- a. Penciptaan pesan, pesan merupakan blok dari bangunan komunikasi serta proses mengambil ide, mengubahnya menjadi pesan (*encoding*), dan menerima pesan juga menafsirkannya (*decoding*).

- b. Penciptaan makna, pesan yang dikirim dan diterima membentuk makna di luar simbol itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa orang yang mendengar pesan yang sama dapat memahaminya secara berbeda.
- c. Pengaturan (*setting*), lingkungan dari suatu aktivitas komunikasi membentuk pengaturannya. Pengaturan itu seperti lokasi, kondisi lingkungan, waktu, hari, kedekatan saat berkomunikasi. Faktor-faktor ini mempengaruhi interaksi yang terjadi seperti tempat yang nyaman membuat interaksi yang terjadi menjadi lebih intim.
- d. Peserta, merupakan orang yang berpartisipasi saat terjadinya proses komunikasi.
- e. Saluran, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dari orang ke orang, pesan tersebut harus melalui saluran. Saluran merupakan sarana penyampaian pesan. Seperti melalui tatap muka, tertulis, dengan adanya perkembangan teknologi seperti SMS, *E-mail*, *facetime*, dan sebagainya. Saluran yang dipilih dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut dirasakan dampaknya terhadap hubungan.
- f. Kebisingan, merujuk pada stimulus yang dapat mengganggu atau menurunkan kualitas pesan. Kebisingan mencakup semua jenis sinyal eksternal seperti suara keras, pakaian atau gaya yang mengganggu, suhu alam yang tidak nyaman, dan sebagainya. Kebisingan internal seperti lapar dan mengantuk. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai juga dapat menjadi kebisingan.

- g. Umpan balik, merupakan respon dari suatu pesan. Umpan balik menjadi penanda apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim diterima dengan baik oleh penerima (Albert & Nayakama, 2019: 7-10).

Semua interaksi yang terjalin antar individu di masa lalu akan mempengaruhi interaksi yang akan terjadi di masa depan. Begitu pula interaksi yang terjadi saat ini akan mempengaruhi interaksi yang akan terjadi di masa mendatang (Albert & Nayakama, 2019: 12). Oleh karena itu, saat akan berinteraksi seseorang akan merencanakan interaksi dan komunikasi yang akan dilakukannya.

1.6. OPERASIONALISASI KONSEP

1.6.1. Stigma

Stigma merupakan ciri negatif atau merendahkan seseorang yang mempersulit interaksi mantan narapidana dengan masyarakat. Stigma yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan stigma yang dirasakan oleh mantan narapidana selama mantan narapidana berkomunikasi dengan masyarakat serta cara mantan narapidana mengatasi stigma yang diberikan.

1.6.2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan atau tindakan membedakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap seorang mantan narapidana di suatu lingkungan. Diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat karena mantan

narapidana telah melakukan perbuatan yang dianggap melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Perlakuan yang berbeda atau diskriminasi yang dirasakan oleh mantan narapidana saat mantan narapidana melakukan komunikasi serta bagaimana mantan narapidana mengatasi diskriminasi yang diberikan masyarakat.

1.6.3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan gangguan yang menyebabkan tidak efektifnya suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana dengan masyarakat. Hambatan komunikasi perlu dikaji karena dalam studi dan data yang terdahulu terdapat permasalahan yang dihadapi mantan narapidana ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Hambatan saat berkomunikasi berupa pengetahuan atau kemampuan berkomunikasi mantan narapidana, seperti penggunaan bahasa, kondisi psikologis yang mempengaruhi mantan narapidana, seperti perasaan khawatir, canggung, hingga takut untuk melakukan komunikasi, serta cara mantan narapidana mengatasi hambatan tersebut.

1.6.4. Pengelolaan Komunikasi

Pengelolaan komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang menjadi salah satu cara mantan narapidana menyelesaikan sebuah permasalahan yang dialaminya. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah mengenai bagaimana mantan narapidana melakukan pengelolaan komunikasi dengan masyarakat sehingga mampu berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat seperti sedia kala. Pengelolaan komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dalam penelitian ini perlu dikaji karena dalam studi dan data terdahulu menunjukkan adanya

permasalahan yang dialami oleh mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang disebabkan adanya stigma yang berkembang di masyarakat mengenai mantan narapidana dan juga cara mantan narapidana mengatasi hambatan yang terjadi. Pengelolaan komunikasi dalam penelitian ini akan berfokus pada komunikasi sehari-hari yang dilakukan mantan narapidana dengan masyarakat.

1.7.METODE PENELITIAN

1.7.1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau masalah dengan manusia lain (Creswell & Creswell, 2018: 41). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi mencoba memahami berbagai pengalaman hidup individu dari segi kerangka berpikir maupun bertindak melalui interaksi dengan orang lain. Fenomenologi merupakan suatu strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi esensi pada pengalaman manusia mengenai suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018: 50). Fokus IPA berkomitmen untuk menguji bagaimana individu memahami pengalaman hidup yang dijalani. IPA berbagi pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal, dan oleh karena itu

penjelasan yang diberikan informan akan mencerminkan upaya informan memahami pengalaman hidup yang dijalani. IPA juga mengakui bahwa akses pada pengalaman selalu bergantung pada apa yang informan ceritakan mengenai pengalaman, kemudian peneliti perlu menafsirkan catatan tersebut untuk dapat memahami pengalaman informan (Smith, 2009: 7).

1.7.2. Informan Penelitian

Pada penelitian ini informan berjumlah 8 orang mantan narapidana yang tinggal di Jawa Tengah dengan minimal masa tahanan dalam penjara selama 1 tahun. Proses pemilihan informan yaitu 5 orang mantan narapidana berasal dari rekomendasi Bapas dan 3 informan berasal dari kenalan peneliti.

1.7.3. Jenis Data

Data yang digunakan peneliti adalah jenis data yang menggunakan data tertulis serta tindakan yang didapatkan saat melakukan wawancara pada informan. Sumber data lainnya yang digunakan antara lain buku, jurnal penelitian, berita, dan bahan referensi lainnya.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat melalui wawancara dan observasi secara langsung (Sugiyono, 2011: 225). Subjek yang diteliti adalah seorang mantan

narapidana bertempat tinggal di Jawa Tengah dengan minimal masa tahanan dalam penjara selama 1 tahun.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan di luar data primer yang dilakukan (Sugiyono, 2011: 225). Data ini berasal dari penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal, buku, laporan, skripsi, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan data yang berkaitan dengan pengelolaan komunikasi yang dilakukan mantan narapidana dengan masyarakat.

1.7.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang dilakukan akan menemukan informasi mendalam mengenai informan terkait fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2011: 232). Instrumen dalam melakukan wawancara, yaitu dengan pedoman wawancara (*interview guide*) yang bersifat *open-ended* dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini pedoman wawancara mencantumkan pertanyaan yang berguna bagi peneliti untuk menunjukkan aspek-aspek apa saja yang akan ditanyakan yang relevan dengan penelitian.

Wawancara mendalam pada penelitian yang dilakukan ini dilakukan kepada informan yang merupakan seorang mantan narapidana bertempat tinggal di Jawa Tengah dengan minimal masa tahanan dalam penjara selama 1 tahun. Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara, yaitu mengenai bagaimana mantan

narapidana mengelola komunikasi dengan masyarakat serta hambatan komunikasi apa saja yang dihadapi oleh mantan narapidana.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan IPA atau *Interpretative Phenomenological Analysis*. IPA dapat dicirikan sebagai serangkaian proses dan prinsip umum yang diterapkan secara fleksibel, sesuai dengan tugas analitik (dalam Smith: 2009). Dalam proses penelitian IPA, terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti yaitu:

1. Reading and Re-Reading

Dalam hal pertama analisis sebuah analisa dilakukan dengan menggunakan data asli dimana dapat melibatkan proses audio-recording. Dalam hal ini, peneliti dapat mendengarkan rekaman yang dimiliki. Proses analisa akan lebih mudah untuk dilakukan karena rekaman dapat didengar berulang kali. Berdasarkan pandangan tersebut, terlihat bahwa interview memberikan peran yang besar dalam suatu penelitian.

2. Initial Noting

Dalam melakukan analisa diperlukan adanya pencatatan mengenai hal yang penting. Hal ini dikarenakan pencatatan dapat berfungsi sebagai sebuah kata kunci ketika melakukan sebuah pencatatan interview. Dalam hal ini akan terdapat sebuah komen – komen penting untuk digunakan oleh seorang peneliti sehingga mempermudah informasi yang didapatkan. Komen yang dimiliki dalam proses ini adalah *descriptive, linguistic, dan conceptual comments*.

Descriptive comment merupakan sebuah komen yang mendeskripsikan mengenai konten atau informasi yang disampaikan informan. *Linguistic comment* menjelaskan mengenai eksplorasi yang dilakukan melalui bahasa yang digunakan oleh informan. Terakhir adalah *conceptual comment* yang berfokus pada introgasi yang diberikan oleh informan. Pada dasarnya, dalam *conceptual comment* terdapat sebuah *coding* yang digunakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari para informan.

3. *Developing Emergent Themes*

Dalam tahap ini, dibutuhkan adanya pengembangan untuk dapat mencari *emergent themes*. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan akan dianalisa dan direduksi berdasarkan transkrip dan catatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Komen akan dianalisa dengan menggunakan eksploratori sehingga dapat dengan mudah menemukan alur interview. Fokus utama dalam tahap ini adalah dengan mengubah catatan menjadi sebuah pernyataan dan informasi dari suatu hasil penelitian.

4. *Searching for Connections Across Emergent Themes*

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan sebuah pembentukan melalui penggunaan transkrip. Dalam hal ini akan terdapat proses *mapping* dan *charting* sehingga analisa dapat terlihat lebih detail dan jelas dengan penggunaan model. Dalam tahapan ini, sebuah analisa dilakukan untuk dapat melakukan eksplorasi dan inovasi dari hasil analisa. Dalam tahap ini juga, peneliti akan memfokuskan analisa pada rumusan permasalahan dan ruang lingkup yang telah ditetapkannya.

5. *Moving to the next case*

Tahap selanjutnya menjadi penting karena seorang peneliti akan melakukan sebuah pembentukan akan studi kasus atau dalam bentuk report sehingga mempermudah proses penggabungan transkrip. Setelah data transkrip pertama dicatat dan selesai, maka akan berlanjut pada transkrip selanjutnya. Dalam IPA, diperlukan adanya pembatasan untuk ide yang dimunculkan dari satu transkrip.

6. Looking for patterns across cases

Langkah terakhir adalah dengan menetapkan pola mana yang sesuai berdasarkan kasus yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini perlu adanya sebuah analisa pada koneksi yang dimiliki. Langkah terakhir ini dapat menentukan dan membantu analisa untuk dikembangkan menjadi lebih teoritis.

1.7.7. Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif untuk dapat menjadikan penelitian lebih valid serta berkualitas untuk mencapai penelitian kualitatif yang lebih valid dan berkualitas berprinsip pada empat prinsip Yardley (dalam Smith: 2009):

1. Sensitivitas pada konteks penelitian

Melihat implikasi penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Keterkaitan konteks penelitian dengan kerangka teori dapat membuat penelitian lebih objektif dan hasil penelitian yang relevan.

2. Memiliki komitmen dan menyeluruh

Usaha yang diperlukan untuk membangun relasi untuk proses mencari data dan peneliti yang memiliki komitmen untuk memberikan

perhatian kepada permasalahan yang dialami oleh informan tanpa ada maksud penghakiman dan peneliti menjaga hasil penelitian ini agar tidak merugikan informan.

3. Transparan dan menyatu

Penelitian disampaikan secara terperinci dan sesuai dengan langkah analisis data tahapan IPA. Seluruh langkah dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan koherensi yang baik.

4. Dampak dan pentingnya penelitian dilakukan

Penelitian ini akan membawa dampak yang bermanfaat bagi pembaca.